PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
2026, Vol. 4, No. 3, pp. 681-697
E-ISSN: 3025-9452

Resiliensi Ekologis Perempuan Penyintas KDRT dalam Konteks Pendampingan Pokja PPA Kabupaten Demak

Tabita Karen Debora [1], Arianti Ina Restiani Hunga [2]✉, Antik Tri Susanti [3]
(1,2,3) Program Studi Sosiologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Abstrak: Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak hanya menimbulkan dampak terhadap kehidupan perempuan, tetapi juga menuntut proses pemulihan dan pembangunan kembali kehidupan penyintas. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman perempuan penyintas KDRT dalam membangun resiliensi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks layanan pendampingan Pokja PPA Kabupaten Demak. Penelitian menggunakan pendekatan kuaitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Teori Resiliensi Ekologis Michael Ungar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui kesadaran terhadap ketidakadilan gender, keberanian keluar dari hubungan yang penuh kekerasan, serta pembangunan kemandirian ekonomi dan psikologis. Dukungan keluarga dan layanan Pokja PPA menjadi sumber daya penting dalam proses pemulihan, sedangkan budaya patriarki dan stigma sosial menjadi faktor yang menghambat. Temuan penelitian menegaskan bahwa resiliensi penyintas KDRT tidak semata-mata terbentuk dari kemampuan individu, tetapi merupakan hasil interaksi antara kapasitas individu dan dukungan sumber daya dari lingkungan sosial dan institusional.

Article history:
Received: 11 August 2026
Revised: 27 August 2026
Accepted: 28 August 2026
Published: 31 August 2026

Kata kunci:
KDRT, Perempuan Penyintas, Resiliensi Ekologis, Dukungan Sosial, Layanan Pendampingan

Abstract: *Domestic violence not only affects women's lives but also requires a process of recovery and rebuilding after experiencing violence. This study aims to understand the experiences of women survivors of domestic violence in developing resilience and to identify the supporting and inhibiting factors within the context of assistance services provided by the PPA Working Group in Demak Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using Michael Ungar's Ecological Resilience Theory. The findings show that resilience develops through awareness of gender injustice, the courage to leave abusive relationships, and the development of psychological and economic independence. Family support and assistance services provided by the PPA Working Group serve as important resources in the recovery process, while patriarchal culture and social stigma act as barriers. The findings emphasize that resilience among women survivors of domestic violence is not solely an individual capacity but is shaped through the interaction between individual capacities and available resources within social and institutional environments.*

Keyword:
Domestic Violence, Women Survivors, Ecological Resilience, Social Support, Assistance Services.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite: Debora, T. K., Hunga, A. I. R., & Susanti, A. T. (2026). Resiliensi Ekologis Perempuan Penyintas KDRT dalam Konteks Pendampingan Pokja PPA Kabupaten Demak. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(3), 681–697. https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.815

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terutama terhadap perempuan merupakan salah satu isu sosial yang tetap menjadi perhatian utama dan mendesak di Indonesia. KDRT dalam perspektif gender dipahami sebagai bentuk kekerasan yang tidak hanya terjadi dalam ranah pribadi, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam kondisi tertentu, rumah tangga dapat menjadi ruang yang memperkuat dominasi dan kontrol terhadap perempuan, sehingga

✉ *Corresponding author:* ***ina.hunga@uksw.edu***
Copyright © 2026, the author(s)

meningkatkan kerentanan terjadinya kekerasan. Kerangka perlindungan hukum terhadap kekerasan dalam rumah tangga telah tersedia secara formal, namun pengalaman penyintas dalam mengakses bantuan dan layanan perlindungan masih perlu dikaji lebih lanjut (Rossevelt et al., 2023).

Negara telah memberikan perlindungan terhadap perempuan penyintas kekerasan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) (BPK RI, 2022) yang menunjukkan komitmen negara dalam memberikan perlindungan terhadap korban kekerasan (Maulidini, 2025). Meskipun ketentuan hukum mengenai perlindungan penyintas KDRT telah ditetapkan, praktik kekerasan dalam rumah tangga masih menimbulkan dampak yang serius terhadap kehidupan penyintas. Kekerasan yang dialami dapat memengaruhi rasa aman serta kondisi fisik dan psikologis penyintas. Dengan demikian, keberadaan regulasi belum sepenuhnya menjamin terlaksananya perlindungan bagi penyintas secara efektif, karena penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala (Roihan & Anjari, 2025).

Kondisi tersebut diperkuat oleh data empiris dimana kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan sosial yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) 2025 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), sepanjang tahun 2025 terhimpun sebanyak 376.529 kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP), meningkat sebesar 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari keseluruhan kasus tersebut, sebanyak 337.961 kasus atau 89,76% terjadi dalam ranah personal, sementara 17.252 kasus berada pada ranah publik dan 2.707 kasus berada pada ranah negara. Tingginya proporsi kasus dalam ranah personal menunjukkan bahwa rumah, relasi perkawinan, dan relasi intim masih menjadi ruang yang rentan bagi perempuan mengalami kekerasan (Komnas Perempuan, 2026).

Dalam penelitian ini, struktur patriarki dipandang sebagai salah satu konteks yang dapat membantu menjelaskan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam pengalaman penyintas KDRT. Budaya patriarki membentuk relasi gender yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas dan dominasi lebih besar, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih subordinat. Ketimpangan tersebut dapat memunculkan pola kontrol dan penindasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, termasuk melalui pembatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan kehidupan sosial serta anggapan mengenai hak laki-laki atas perempuan (Pratiwi & Maifizar, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh norma yang menuntut perempuan untuk patuh dan mengutamakan keharmonisan keluarga, serta stigma perceraian dan budaya diam yang menganggap persoalan rumah tangga sebagai urusan privat sehingga penyintas enggan melapor atau mencari bantuan. Dengan demikian, KDRT tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga manifestasi ketimpangan relasi kuasa yang direproduksi oleh struktur sosial dan budaya yang melanggengkan subordinasi perempuan (Fitriana et al., 2025).

Dampak kekerasan yang berlangsung berulang kali dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis perempuan penyintas KDRT, seperti timbulnya kecemasan, trauma, depresi, dan rasa tidak berdaya. Kondisi tersebut, ditambah dengan ketergantungan penyintas terhadap pelaku serta terbatasnya dukungan sosial dan ekonomi, dapat menjadi hambatan bagi penyintas untuk melepaskan diri dari hubungan yang penuh kekerasan (Handayani & Putri, 2025). Kerentanan perempuan dalam rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ketimpangan yang berkembang dalam kehidupan keluarga. Budaya patriarki cenderung menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan, termasuk dalam

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

menentukan keputusan dan mengontrol sumber daya dalam rumah tangga. Situasi tersebut dapat mempersempit ruang perempuan untuk menentukan pilihan serta membatasi keterlibatannya dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan keluarga (Hafani & Buldani, 2025).

Kondisi ini menunjukkan pentingnya melihat resiliensi sebagai bagian dari proses penyintas dalam menghadapi pengalaman kekerasan, mencari dukungan dan sumber daya yang tersedia, serta menata kembali kehidupannya setelah keluar dari situasi tersebut. Dalam proses menghadapi pengalaman kekerasan, resiliensi penyintas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan personal dalam mengelola tekanan, tetapi juga dengan dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosial. Strategi coping membantu individu menghadapi dan mengelola tekanan yang muncul, sedangkan dukungan sosial dapat menjadi sumber penguatan dalam menghadapi kondisi sulit. Penelitian Rismelina (2020) menunjukkan bahwa strategi coping dan dukungan sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi perempuan penyintas KDRT. Dengan demikian, proses resiliensi dapat dipahami sebagai keterkaitan antara kemampuan individu dalam menghadapi krisis dan keberadaan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Fenomena KDRT masih menjadi permasalahan serius di Provinsi Jawa Tengah, termasuk di Kabupaten Demak. Di Kabupaten Demak, kasus kekerasan terhadap perempuan juga masih didominasi oleh KDRT, data terbaru dari wawancara dengan Pokja PPA Kabupaten Demak menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 35 penyintas dan pada tahun 2026 tercatat 3 penyintas KDRT yang melaporkan dan memperoleh layanan pendampingan. Namun, seluruh penyintas tersebut belum dapat dinyatakan terminasi karena proses pendampingan dan monitoring masih berlanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan KDRT tidak berhenti pada pelaporan kasus, tetapi juga membutuhkan proses pendampingan berkelanjutan untuk mendukung pemulihan dan keberdayaan penyintas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pokja PPA Kabupaten Demak pada 23 Juni 2026, proses pendampingan masih diperlukan pada sebagian penyintas karena pemulihan dari pengalaman kekerasan membutuhkan waktu serta dukungan berbagai sumber daya sosial.

Berdasarkan keterangan Wawancara kepada Staff Pokja Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Demak pada 12 Juni 2026, layanan penanganan kasus KDRT di Kabupaten Demak sementara dilaksanakan oleh Pokja PPA yang berada di bawah Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Demak. Pokja PPA memiliki PPT Harapan Baru yang bertujuan sebagai garda depan dalam penerimaan pengaduan, asesmen kebutuhan penyintas, pendampingan, serta koordinasi penanganan kasus. Dalam menjalankan tugasnya, Pokja PPA berpedoman pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta kebijakan perlindungan perempuan dan anak yang berlaku di tingkat nasional maupun daerah (BPK RI, 2004). Alur pelaporan bisa melalui hotline Dinas Sosial Demak maupun langsung datang ke dinas dan untuk alur layanan yang diberikan umumnya dimulai dari penerimaan laporan atau pengaduan penyintas, dilanjutkan dengan asesmen awal, pendampingan, rujukan layanan sesuai kebutuhan penyintas, hingga terminasi kasus. Dalam proses tersebut, Pokja PPA bekerja sama dengan berbagai mitra, dari PPA Kapolres Demak, fasilitas kesehatan dari RSUD Sunan Kalijaga, Pelita Anugerah, dan Rumah Sakit NU, konseling bekerja sama dengan psikolog Unissula, dan pekerja sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman resiliensi perempuan penyintas KDRT sejak mengalami kekerasan hingga tahap setelah memperoleh pendampingan dari Pokja PPA Kabupaten Demak, serta menganalisis peran faktor sosial dan budaya, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan layanan pendampingan dalam proses pembentukan resiliensi. Sejumlah penelitian

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan penyintas KDRT untuk bangkit dari pengalaman kekerasan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga berkaitan dengan dukungan sosial, relasi keluarga, kondisi ekonomi, serta akses terhadap layanan pendampingan. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek psikologis, strategi coping, maupun identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi, sementara proses bagaimana penyintas mengakses, menavigasi, dan memanfaatkan berbagai sumber daya sosial dalam perjalanan pemulihannya masih belum banyak dijelaskan, khususnya dalam konteks layanan perlindungan perempuan di tingkat daerah (Kaisar & Kurniawan, 2022)

Meskipun penelitian mengenai resiliensi penyintas KDRT telah dilakukan, kajian sebelumnya masih memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Rahman et al., (2022) berfokus pada peningkatan resiliensi psikologis penyintas KDRT melalui psikoterapi positif, dengan perhatian pada penguatan kondisi psikologis penyintas. Sementara itu dinamika resiliensi penyintas dalam Komunitas Bunda Sehati Palangka Raya dan menunjukkan pentingnya dukungan komunitas, termasuk dalam menghadapi persoalan psikologis dan ekonomi setelah perceraian (Nurleni & Tulis, 2019) Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu belum banyak kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana perempuan penyintas KDRT mengalami dan membentuk resiliensi melalui proses mengakses, menavigasi, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia setelah memperoleh layanan pendampingan, khususnya dalam konteks layanan perlindungan perempuan di tingkat daerah. Kesenjangan tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan untuk memahami pengalaman resiliensi penyintas secara lebih kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan dukungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, pengasuhan anak, dan layanan pendampingan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus terhadap pengalaman resiliensi perempuan penyintas KDRT setelah memperoleh layanan pendampingan dari Pokja PPA Kabupaten Demak. Berbeda dengan Rahman et al., (2022) yang menitikberatkan pada intervensi psikoterapi positif dan (Nurleni & Tulis, 2019) yang berfokus pada dinamika resiliensi dalam komunitas, penelitian ini tidak hanya melihat kemampuan penyintas untuk bertahan dari dampak kekerasan, tetapi mengeksplorasi bagaimana penyintas mengakses, menavigasi, dan memanfaatkan sumber daya dalam lingkungan kehidupannya, seperti dukungan keluarga, pengasuhan anak, aktivitas ekonomi, lingkungan sosial, dan layanan pendampingan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengalaman penyintas sebagai pusat analisis untuk memahami bagaimana keberdayaan psikologis dan sosial dibangun kembali setelah mengalami kekerasan.

Perspektif tersebut diperkuat melalui Teori Resiliensi Ekologis Michael Ungar yang memandang resiliensi sebagai proses yang terbentuk melalui hubungan antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan sumber daya yang tersedia. Ungar, (2011) menekankan bahwa pemahaman mengenai resiliensi perlu memberikan perhatian pada peran ekologi sosial dan fisik ketika individu menghadapi kondisi penuh tekanan. Dalam perspektif ini, resiliensi tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki individu, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana lingkungan menyediakan sumber daya yang bermakna serta memungkinkan individu mengakses dan memanfaatkannya sesuai dengan konteks kehidupannya.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif Resiliensi Ekologis Michael Ungar untuk memahami resiliensi sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi penyintas KDRT tidak berlangsung melalui satu pola pemulihan yang sama, melainkan melalui

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

proses yang berbeda sesuai dengan kemampuan penyintas dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti dukungan keluarga, pengasuhan anak, aktivitas ekonomi, lingkungan sosial, serta layanan pendampingan, sehingga mampu membangun kembali keberdayaan psikologis dan sosial setelah mengalami kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pengalaman perempuan penyintas KDRT di Kabupaten Demak, mulai dari pengalaman kekerasan, penerimaan layanan pendampingan, hingga proses pembentukan resiliensi pasca-kekerasan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman subjektif penyintas secara mendalam. Informan dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria perempuan berusia ≥20 tahun, pernah mengalami KDRT, merupakan perempuan pekerja, serta sedang atau telah mendapatkan pendampingan dari Pokja PPA Kabupaten Demak. Kriteria perempuan pekerja dipilih karena pekerjaan dapat mendukung kemandirian dan akses terhadap sumber daya dalam proses membangun kembali kehidupan setelah mengalami KDRT, sesuai dengan perspektif Resiliensi Ekologis Michael Ungar. Pengumpulan data dilakukan dari bulan juni-juli tahun 2026 melalui wawancara mendalam. Informan berjumlah tujuh orang, terdiri atas tiga penyintas KDRT, satu kepala Pokja PPA, dan tiga anggota keluarga penyintas sebagai informan pendukung. Penyintas terdiri atas E (47 tahun, pengusaha katering), L (30 tahun, buruh pabrik), dan Y (36 tahun, pekerja keuangan), sedangkan informan keluarga terdiri atas D (anak E), R (keluarga L), dan AF (kakak Y). Tiga penyintas dipilih sebagai informan utama berdasarkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara serta rekomendasi dari Pokja PPA Demak. Pemilihan informan tidak didasarkan pada jumlah responden, melainkan pada pertimbangan kedalaman pengalaman penyintas yang pernah menerima pendampingan dari Pokja PPA Demak. Selain itu, ketiga penyintas memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, sehingga memberikan variasi pengalaman dalam memahami proses resiliensi setelah mengalami KDRT.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2018).Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tiga penyintas, tiga anggota keluarga, dan satu pegawai Pokja PPA. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait penanganan KDRT, seperti laporan kasus, data penyintas, catatan layanan pendampingan, dan dokumen kelembagaan Pokja PPA. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi mengenai konteks kasus dan layanan pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan informan, baik secara tatap muka maupun daring, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan. Informan diberikan kebebasan dalam menentukan batas informasi yang disampaikan, sementara observasi dilakukan untuk melihat kondisi faktual dan proses pelayanan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai penanganan kasus dan layanan pendampingan (Sugiyono, 2018). Mengingat topik penelitian berkaitan dengan pengalaman KDRT, penelitian dilakukan dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan, kerahasiaan identitas, dan hak informan. Sebelum wawancara, peneliti memberikan lembar informed consent kepada ketiga penyintas, yaitu E, L, dan Y, yang menjelaskan tujuan penelitian, proses wawancara, penggunaan data, serta hak informan. Persetujuan diberikan secara sadar dan sukarela agar wawancara berlangsung aman, nyaman, dan tanpa paksaan. Identitas informan disamarkan menggunakan inisial, dan informan berhak menolak menjawab pertanyaan atau

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

menghentikan wawancara apabila merasa tidak nyaman. Peneliti juga menghindari pertanyaan yang menyudutkan atau menyalahkan penyintas.

Data hasil wawancara dianalisis secara bertahap. Rekaman wawancara ditranskripsikan, kemudian dibaca berulang untuk memahami pengalaman informan secara menyeluruh. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pengasuhan anak, layanan pendampingan, dan perubahan kehidupan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Hasil pengelompokan kemudian dibandingkan antar-informan untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pengalaman yang selanjutnya disusun menjadi tema-tema penelitian. Tema yang diperoleh kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif Resiliensi Ekologis Michael Ungar untuk memahami bagaimana penyintas mengakses, menavigasi, dan memanfaatkan sumber daya di lingkungannya.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari tiga sumber, yaitu penyintas KDRT, anggota keluarga, dan pihak Pokja PPA Kabupaten Demak. Keterangan penyintas menjadi sumber utama mengenai pengalaman kekerasan, proses pendampingan, dan resiliensi, kemudian dibandingkan dengan informasi dari keluarga penyintas mengenai kondisi dan perubahan penyintas serta informasi dari Pokja PPA mengenai proses pendampingan dan layanan yang diberikan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan kelengkapan informasi sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman resiliensi penyintas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan temuan penelitian, pembahasan ini terlebih dahulu dilandasi oleh Teori Resiliensi Ekologis yang dikemukakan oleh Michael Ungar memandang bahwa resiliensi dipahami sebagai proses yang terbentuk melalui keterkaitan antara kapasitas individu dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan mempertahankan keberlangsungan hidup tidak hanya ditentukan oleh kemampuan personal, tetapi juga oleh dukungan serta sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial, budaya, dan institusional. Lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, dukungan, dan akses terhadap sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan individu dapat memperkuat proses adaptasi dalam menghadapi situasi sulit. Sumber daya tersebut dapat berupa dukungan keluarga, hubungan sosial, komunitas, layanan pendampingan, maupun lembaga yang memberikan perlindungan dan bantuan. Dengan begitu, resiliensi tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan individu, karena kemampuan untuk beradaptasi dan membangun kembali kehidupan turut dipengaruhi oleh sejauh mana individu dapat memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya (Adawiyah et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan personal perempuan penyintas KDRT dalam menghadapi pengalaman kekerasan, tetapi juga menganalisis peran dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta layanan pendampingan Pokja PPA sebagai sumber daya yang berkontribusi terhadap proses pembentukan resiliensi penyintas. Dengan demikian, resiliensi tidak cukup dipahami hanya dari kekuatan internal individu, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan pemulihan. Melalui kerangka Resiliensi Ekologis ini, proses resiliensi perempuan penyintas KDRT di Kabupaten Demak yang diuraikan pada bagian berikut dipahami sebagai hasil interaksi antara kapasitas individu dalam menghadapi pengalaman

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

kekerasan dengan ketersediaan dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, komunitas, serta layanan pendampingan Pokja PPA yang memungkinkan mereka untuk bangkit dan membangun kembali kehidupannya. Untuk memahami proses tersebut secara utuh, peneliti menguraikannya ke dalam beberapa aspek temuan sebagai berikut.

Pengalaman Penyintas KDRT

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga penyintas, yaitu E, L, dan Y, sama-sama memiliki pengalaman mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pelaku. Namun, bentuk dan dampak kekerasan yang dialami oleh masing-masing penyintas menunjukkan perbedaan. Pada beberapa pengalaman, kekerasan yang diterima berupa tindakan fisik, sedangkan pada pengalaman lainnya juga ditemukan kekerasan psikis dan verbal, seperti bentakan, hinaan, atau perkataan yang merendahkan dan menurunkan kepercayaan diri. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami oleh setiap penyintas tidak selalu memiliki bentuk maupun dampak yang sama. Kekerasan yang dialami terjadi secara berulang sehingga memberikan dampak yang tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, rasa aman, serta kehidupan sehari-hari para penyintas. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan verbal saling berkaitan serta sama-sama meninggalkan dampak yang mendalam bagi para penyintas KDRT.

Pengalaman kekerasan menjadi titik awal untuk memahami bagaimana setiap penyintas membangun resiliensi setelah menghadapi KDRT. Dalam perspektif resiliensi, pengalaman tersebut tidak hanya dilihat dari bentuk kekerasan yang diterima, tetapi juga dari bagaimana penyintas merespons kondisi yang dihadapi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sosialnya (Aqilah et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman E, L, dan Y menunjukkan adanya variasi dalam bentuk kekerasan maupun cara masing-masing penyintas menghadapinya. Oleh karena itu, pengalaman ketiga penyintas dianalisis secara individual terlebih dahulu untuk melihat karakteristik pengalaman masing-masing, kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola yang muncul secara lintas kasus.

Pada penyintas E, pengalaman kekerasan berlangsung secara berulang dalam bentuk fisik, psikis, dan verbal berupa perkataan yang merendahkan. Dalam penuturannya, E menceritakan bahwa ia berusaha mengendalikan diri ketika menghadapi konflik agar kekerasan tidak kembali terjadi. Namun, pengalaman tersebut tetap menimbulkan rasa takut dan trauma. Hal ini diperkuat oleh D selaku anak E yang melihat E sering merasa takut, cemas, dan kehilangan kepercayaan diri setelah mengalami KDRT.

> “Iya, terjadi beberapa kali. Jadi memang bukan hanya satu kali kejadian, tetapi berulang. Setiap kali mengalami kejadian itu saya merasa sedih dan bingung harus berbuat apa. Dari pengalaman yang berulang itulah saya akhirnya belajar bagaimana harus bersikap ketika menghadapi situasi seperti itu. Saya mulai memahami bahwa saya harus lebih bisa mengendalikan diri agar keadaan tidak semakin memburuk.” (Wawancara dengan Ibu E, 3 Juli 2026).
>
> "Pada waktu itu sekitar tahun 2020, pertama kali Ibu mendapatkan perlakuan KDRT dari Ayah. Saat itu Ibu dan Ayah sedang bertengkar. Dari situ Ayah mulai melakukan kekerasan fisik kepada Ibu dan kejadian tersebut terjadi berkali-kali" (Wawancara dengan D, 15 Juli 2026).

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Pengalaman serupa juga dialami oleh penyintas kedua, (L). Berdasarkan penuturannya penyintas L telah mengalami kekerasan sejak masa pacaran dan berlanjut setelah menikah, terutama dalam bentuk verbal dan kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik. Pada awalnya, L memilih diam dan bertahan karena menganggap konflik masih dapat diselesaikan serta berharap pelaku berubah setelah menikah. Keterangan R selaku saudara L memperkuat bahwa kekerasan telah terjadi sejak masa pacaran dan L belum berani mengungkapkan pengalamannya kepada orang lain.

> “Sebenarnya kekerasan itu sudah saya alami sejak masih pacaran dan terus berlanjut setelah kami menikah. Dari dulu saya memilih diam karena belum berani bercerita kepada siapa pun. Saya berpikir mungkin keadaan akan berubah atau membaik dengan sendirinya, tetapi kekerasan justru terus berulang, terutama secara fisik.” (Wawancara dengan Ibu L, 7 Juli 2026).

> "Dari cerita beliau, KDRT yang dialami sebenarnya sudah berlangsung cukup lama. Bahkan menurut cerita Mbak L, kekerasan itu sudah mulai terjadi sejak mereka masih berpacaran... Beliau masih berharap pelaku bisa berubah setelah menikah. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Setelah menikah, pelaku justru tetap melakukan kekerasan, bahkan terus berulang" (Wawancara dengan R, 16 Juli 2026).

Pengalaman kekerasan juga dialami oleh penyintas ketiga (Y). Berdasarkan penuturannya penyintas Y dalam kehidupan rumah tangganya pada awalnya berjalan dengan baik, tetapi seiring waktu muncul konflik yang berkembang menjadi kekerasan verbal dan fisik secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari konflik yang pada awalnya dipandang sebagai persoalan rumah tangga biasa. Keterangan AF selaku kakak Y memperkuat pengalaman tersebut dan menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami Y tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara emosional.

> "Seiring berjalannya waktu, pertengkaran tersebut berubah menjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami saya. Sejak saat itu saya mulai mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), baik secara verbal maupun fisik, dan kejadian tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi berulang kali selama saya menjalani kehidupan rumah tangga bersama suami." (wawancara penyintas Y, 22 Juli 2026).

> "Awalnya mungkin masih berupa permasalahan rumah tangga biasa, tetapi lama-kelamaan konflik tersebut berkembang menjadi tindakan yang menyakiti adik saya, baik secara fisik maupun secara perasaan. Dari situ saya mulai memahami bahwa yang dialami adik saya bukan sekadar pertengkaran suami istri biasa, tetapi sudah masuk dalam bentuk kekerasan." (Wawancara dengan keluarga penyintas AF, 22 Juli 2026).

Informan A selaku Kepala Pokja PPA menjelaskan bahwa kekerasan fisik dan verbal merupakan bentuk kekerasan yang paling sering dilaporkan dalam pendampingan kasus di Kabupaten Demak. Menurut A, kondisi tersebut berkaitan dengan masih kuatnya nilai-nilai patriarki yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam relasi rumah tangga.

> "Di negara kita budaya patriarki masih kuat. Walaupun suami tidak bekerja, kadang masih bersikap posesif dan mengekang. Banyak kasus yang berawal dari masalah ekonomi lalu berkembang menjadi kekerasan psikis." (Wawancara dengan A, 23 Juni 2026).

Berdasarkan pengalaman ketiga penyintas terdapat persamaan bahwa ketiganya mengalami kekerasan berulang yang berdampak pada kondisi psikologis dan rasa aman serta melalui proses bertahan sebelum berupaya keluar dari situasi kekerasan. Namun, terdapat perbedaan dalam respons,

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

yaitu E berupaya mengendalikan diri, L bertahan karena berharap pelaku berubah, sedangkan Y awalnya memandang konflik sebagai persoalan rumah tangga. Keterangan A selaku Kepala Pokja PPA menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan verbal merupakan bentuk yang paling sering dilaporkan. Dalam perspektif Resiliensi Ekologis Michael Ungar, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi kemampuan penyintas dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya lingkungan. Dengan demikian, pengalaman penyintas menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses yang dinamis dan kontekstual, serta terbentuk melalui interaksi antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan yang tersedia.

Pertimbangan Penyintas dalam Mencari Bantuan

Keputusan mencari bantuan menjadi salah satu tahapan penting dalam menghadapi kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian, E, L, dan Y tidak selalu langsung melaporkan KDRT, tetapi melalui proses pertimbangan dengan mempertimbangkan pengalaman kekerasan, kondisi keluarga, keberadaan orang yang dipercaya, serta dukungan pendamping (Naimah & Prihatini, 2022). Pada E, proses mencari bantuan diawali dengan menceritakan pengalaman kepada pihak yang dipercaya hingga kemudian diarahkan kepada Dinas Sosial Demak (Pokja PPA). Sementara itu, L terlebih dahulu berupaya menyelesaikan masalah melalui dukungan keluarga secara kekeluargaan, tetapi karena tidak menemukan jalan keluar, ia kemudian mencari pendampingan kepada Dinas Sosial Demak (Pokja PPA). Adapun Y mengawali proses tersebut dengan menceritakan kondisi yang dialaminya kepada anggota keluarga yang dipercaya, sebelum akhirnya mencari bantuan melalui layanan di Dinas Sosial Demak (Pokja PPA). Peneliti menginterpretasikan bahwa perbedaan keputusan tersebut menunjukkan setiap penyintas memiliki proses dan pertimbangan yang berbeda dalam mencari bantuan, tetapi ketiganya menjadikan dukungan dari orang yang dipercaya sebagai langkah awal untuk memperoleh perlindungan dan menghadapi KDRT. Dalam penelitian ini, mencari bantuan tidak hanya dipahami sebagai tindakan melaporkan kekerasan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya penyintas memperoleh perlindungan, dukungan, dan membangun kembali kehidupannya. Salah satu gambaran mengenai proses tersebut terlihat dari pengalaman bagaimana awal mula penyintas mencari bantuan, sebagaimana diungkapkan oleh ketiga penyintas (E), (L) dan (Y) sebagai berikut.

> "Awalnya saya tidak langsung datang ke Dinas Sosial Demak. Orang pertama yang saya hubungi justru pihak perlindungan perempuan di Semarang, yaitu (C). Saya mulai mencoba menceritakan sedikit demi sedikit apa yang saya alami kepada beliau....Setelah mendengarkan cerita saya, (C) kemudian memberikan arahan dan membantu menghubungkan saya dengan Dinas Sosial Demak. Dari situlah saya akhirnya bertemu dengan Bu A dan mulai mendapatkan bantuan pendampingan." (Wawancara penyintas E, 3 Juli 2026)

> “Sebenarnya saya tidak langsung mencari pertolongan. Awalnya saya dan keluarga mencoba menyelesaikan masalah secara kekeluargaan, tetapi tidak menemukan jalan keluar. Karena masalah yang saya alami sudah cukup berat untuk dihadapi sendiri, akhirnya saya meminta bantuan ke Dinas Sosial untuk menceritakan kondisi dan mendapatkan arahan terkait KDRT yang saya alami.” (Wawancara Penyintas L, 7 Juli 2026).

> “Orang pertama yang mengetahui kondisi saya adalah kakak saya. Beliau menjadi orang yang saya percaya untuk mendengarkan cerita saya setelah mengalami KDRT. Saya menceritakan semua kejadian yang saya alami, mulai dari pertengkaran dalam rumah tangga

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

hingga kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kepada saya." (Wawancara penyintas Y, 22 Juli 2026).

Setelah mengalami KDRT, ketiga penyintas melaporkan kasus kepada Dinas Sosial Kabupaten Demak (Pokja PPA) untuk memperoleh perlindungan dan pendampingan hukum maupun psikologis. A selaku Kepala Pokja PPA menjelaskan bahwa pelaporan dapat dilakukan melalui hotline daring, datang langsung, atau melalui PPA Polres yang berkoordinasi dengan Pokja PPA (Wawancara A, 23 Juni 2026). Peneliti menginterpretasikan bahwa layanan formal merupakan salah satu sumber daya eksternal yang dapat mendukung rasa aman dan proses pemulihan penyintas. Dalam perspektif Resiliensi Ekologis Michael Ungar, layanan Pokja PPA, keluarga, dan lingkungan sosial merupakan sumber daya yang dapat diakses dan dimanfaatkan penyintas sesuai kebutuhannya, meskipun bentuk dan intensitas dukungan yang diterima penyintas berbeda.

Proses Perceraian dan Dukungan Pokja PPA sebagai Sumber Resiliensi

Keputusan mengakhiri perkawinan menjadi salah satu bagian penting dalam proses resiliensi penyintas KDRT. Perceraian dipahami sebagai upaya keluar dari situasi kekerasan, memperoleh kembali kendali atas kehidupan, dan menjaga keselamatan diri setelah mempertimbangkan kondisi yang dihadapi (Rahmadiani et al., 2025). Dengan demikian, resiliensi tidak selalu ditunjukkan melalui upaya mempertahankan rumah tangga, tetapi juga melalui keberanian mengambil keputusan untuk keluar dari relasi yang tidak aman. Dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga terkait turut membantu penyintas menghadapi perubahan setelah perceraian. Dukungan tersebut memberikan rasa aman, dukungan emosional, perlindungan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan dalam proses pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi antara kapasitas diri dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sosial (Nuradhawati R, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan mengakhiri hubungan muncul setelah penyintas mengalami kekerasan berulang dan mempertimbangkan bahwa mempertahankan hubungan tidak lagi memberikan rasa aman. Dalam konteks penelitian ini, perceraian dipahami sebagai upaya menghentikan siklus kekerasan sekaligus memperoleh kembali kendali atas kehidupan (Gajah et al., 2023). Hal tersebut terlihat dari alasan ketiga penyintas dalam memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan pelaku.

Penyintas E memutuskan bercerai untuk keluar dari siklus kekerasan yang terus berulang tanpa perubahan nyata dari pelaku. Keputusan tersebut juga didorong oleh kesadaran bahwa kekerasan berdampak pada dirinya, keluarga, dan anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh D selaku anak E yang mendukung keputusan tersebut dan berharap E dapat bangkit serta menjalani kehidupan yang lebih baik setelah berpisah.

> "Hubungan kami seperti berada dalam siklus yang terus berulang. Ketika terjadi masalah, dia meminta maaf dan hubungan kembali membaik, tetapi kemudian permasalahan yang sama muncul lagi. Karena tidak ada perubahan yang berarti, akhirnya saya memutuskan untuk berpisah." (Wawancara dengan Penyintas E, 3 Juli 2026).

> "Dari keluarga saya, baik dari saya, kakak saya, maupun adik saya, sebenarnya kami sangat ingin melihat Ibu bisa bangkit, dan merasa bahagia lagi." (D, 15 Juli 2026).

Penyintas (L) mengungkapkan pengalaman yang serupa. Ia memutuskan untuk keluar dari siklus kekerasan dengan bercerai setelah berulang kali mengalami kekerasan fisik dan psikis selama menjalani kehidupan rumah tangga dan upaya untuk menghentikan siklus kekerasan. Hal ini diperkuat oleh

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

keterangan (R) selaku saudara L bahwa keputusan perceraian merupakan hasil kesepakatan kedua belah pihak keluarga.

> "Kebanyakan kekerasan yang saya alami berupa kekerasan fisik. Namun, kekerasan secara verbal juga pernah terjadi. Jadi, bukan hanya berupa perkataan atau kemarahan saja, tetapi ketika terjadi perdebatan yang tidak terselesaikan, situasi tersebut sering kali berujung pada tindakan kekerasan fisik" (Wawancara online dengan Ibu L, 7 Juli 2026)

> "Setahu saya juga, baru beberapa bulan yang lalu mereka resmi bercerai. Perceraian itu merupakan hasil kesepakatan kedua belah pihak keluarga, baik dari pihak keluarga perempuan maupun pihak keluarga laki-laki" (Wawancara dengan R, 16 Juli 2026).

Sementara itu, penyintas (Y) memutuskan bercerai setelah kekerasan fisik dan verbal terus berulang tanpa perubahan dari pelaku, disertai ketidakbertanggungjawaban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh AF, kakak kandung Y, yang menyatakan bahwa Y telah berupaya mempertahankan rumah tangga, tetapi kondisi justru semakin membuat penyintas semakin lelah.

> "Saya akhirnya memutuskan untuk berpisah dengan suami karena saya sudah merasa sangat lelah, baik secara fisik maupun batin. Saya merasa suami sudah tidak lagi menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Selain melakukan kekerasan kepada saya, beliau juga tidak memberikan nafkah dan tidak menunjukkan perubahan meskipun sudah berkali-kali diberikan kesempatan." (Wawancara dengan penyintas Y, 22 Juli 2026).

> "Saya mendukung bukan karena ingin membuat rumah tangganya berakhir, tetapi karena saya melihat sendiri bagaimana kondisi adik saya selama ini. Saya tahu dia sudah berusaha mempertahankan rumah tangganya dan sudah mencoba berbagai cara agar keadaan bisa membaik." (Wawancara dengan keluarga penyintas AF, 22 Juli 2026).

Setelah ketiga penyintas memutuskan untuk mengakhiri perkawinan sebagai upaya keluar dari siklus kekerasan, proses perceraian yang mereka jalani menunjukkan dinamika yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari respons pelaku, keterlibatan keluarga, serta bentuk bantuan yang diperoleh masing-masing penyintas. Dalam perspektif Resiliensi Ekologis Michael Ungar, proses ini menunjukkan bahwa kemampuan penyintas untuk mengambil keputusan dan menghadapi perubahan tidak terlepas dari sumber daya yang tersedia di lingkungan sosialnya. Dukungan keluarga, lembaga pendamping, dan akses terhadap bantuan hukum menjadi sumber daya yang dapat diakses dan dimanfaatkan penyintas dalam menjalani proses perceraian.

Pada penyintas (E), proses perceraian menghadapi hambatan karena pelaku awalnya menolak untuk berpisah. E kemudian mencari bantuan melalui pihak kepolisian dan memperoleh pendampingan hingga proses perceraian selesai. Dukungan dari D selaku anak E turut memperkuat keputusan E untuk mengakhiri perkawinan.

> ”Sebenarnya sebelumnya saya memang sudah lama ingin putus, tapi pelaku awalnya tidak mau....Karena saat itu pelaku masih berkaitan dengan anggota kepolisian, proses awal penanganannya dilakukan melalui pihak tersebut. Setelah pelaku pensiun, prosesnya diarahkan melalui jalur sipil. Saya tidak mengikuti seluruh proses secara langsung karena harus mengurus pekerjaan dan anak-anak, tetapi perceraian tetap dibantu hingga selesai dan akhirnya kami berpisah secara sah." (Wawancara dengan penyintas E, 3 Juli 2026).

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

> "Kalau dari keluarga, terutama dari saya sendiri, saya sering memberikan dukungan penuh apapun yang ibu lakukan dan sering menasihati Ibu agar jangan selalu mengingat-ingat hal-hal yang sudah terjadi." (Wawancara dengan D, 15 Juli 2026).

Pada penyintas (L), proses perceraian merupakan keputusan bersama yang disepakati oleh kedua pihak dan keluarga laki-laki, kemudian diselesaikan melalui pengadilan. R selaku saudara L menjelaskan bahwa Dinas Sosial berperan dalam menerima laporan dan memberikan konseling, sedangkan proses perceraian diurus sendiri oleh L melalui pengadilan.

> "saya memutuskan untuk berpisah dengan pelaku, dan ini keputusan bersama sih mbak dengan pihak laki-laki jadi menerima untuk berpisah" (Wawancara dengan penyintas L, 7 Juli 2026).

> "Setelah melapor, setahu saya beliau mendapatkan pendampingan dan konseling dari pihak Dinas Sosial. Beliau juga pernah bercerita bahwa pihak Dinas Sosial tidak membantu proses perceraian karena saat itu proses perceraian sudah diurus sendiri oleh Mbak L melalui pengadilan." (Wawancara dengan R, 16 Juli 2026).

Pada penyintas (Y), proses perceraian melalui pertimbangan bersama keluarga setelah berbagai upaya mempertahankan rumah tangga tidak membuahkan perubahan. Setelah kekerasan terus berulang, Y bersama keluarga memilih menempuh jalur perceraian. Keputusan tersebut diperkuat oleh AF selaku kakak kandung Y yang menyatakan bahwa keluarga mendukung Y setelah melihat kondisi dan kekerasan yang terus dialaminya.

> "Pada awalnya suami saya menolak untuk bercerai karena masih ingin mempertahankan rumah tangga dan berjanji akan berubah. Namun, saya sudah berkali-kali mengalami kekerasan sehingga tetap pada keputusan untuk berpisah. Dengan dukungan dan dorongan dari keluarga, akhirnya suami saya bersedia menerima keputusan tersebut. Setelah itu, kami mengurus proses perceraian melalui Pengadilan Negeri hingga mengikuti seluruh tahapan persidangan. Pada awal tahun ini, pengadilan akhirnya memutuskan bahwa kami sah bercerai." (Wawancara dengan penyintas Y, 22 Juli 2026).

> "Ketika akhirnya adik saya memutuskan untuk melaporkan kejadian tersebut, saya mendukung keputusan dia.... Saya mengatakan kepada adik saya bahwa dia tidak perlu merasa sendiri. Ada keluarga yang mendukung dan siap mendampingi proses yang harus dia jalani." (Wawancara dengan keluarga penyintas AF, 22 Juli 2026).

Dalam proses mengakhiri perkawinan dan menjalani proses perceraian, dukungan lingkungan menjadi salah satu sumber penting dalam membangun resiliensi penyintas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang diterima oleh ketiga penyintas berbeda sesuai kebutuhan masing-masing. (E) memperoleh konseling, monitoring, rasa aman, dan penguatan dari Pokja PPA serta bantuan kepolisian dalam proses perceraian. (L) memperoleh konseling, motivasi, dan fasilitasi penyelesaian secara kekeluargaan, sedangkan proses perceraian ditempuh secara mandiri melalui pengadilan. Sementara itu, (Y) memperoleh informasi, konseling, motivasi, dan monitoring, dengan proses perceraian melalui pengadilan. Meskipun berbeda, dukungan tersebut membantu ketiganya menghadapi dampak kekerasan dan menjalani kehidupan setelah perceraian. Peneliti memaknai bahwa pemanfaatan dukungan dari lingkungan tidak berlangsung dengan pola yang sama pada setiap penyintas, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan dan kondisi yang dihadapi masing-masing. Dalam kerangka Resiliensi Ekologis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses resiliensi terbentuk melalui kemampuan penyintas dalam menemukan, menjangkau, dan menggunakan berbagai sumber daya yang

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

tersedia di lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, Pokja PPA menjadi salah satu bagian dari sumber dukungan tersebut yang membantu penyintas memperoleh rasa aman dan menunjang proses pemulihan. Temuan ini sejalan dengan Emqi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pendampingan merupakan bagian penting dalam mendukung pemulihan perempuan penyintas KDRT.

Pasca Perceraian dan Dukungan Lingkungan dalam Membangun Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca perceraian, ketiga informan, yaitu E, L, dan Y, memasuki fase kehidupan yang ditandai dengan upaya untuk bangkit dan memperkuat diri dalam menjalani kehidupan setelah mengalami kekerasan. Fase tersebut menjadi bagian penting dalam pengalaman resiliensi penyintas KDRT karena mereka menghadapi perubahan kehidupan setelah berakhirnya hubungan perkawinan. Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan menghadapi kembali kondisi sulit yang dialaminya (A. N. Aqilah et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, resiliensi tidak dipahami sebagai kondisi yang terbentuk secara instan, melainkan sebagai proses yang berkembang melalui pengalaman penyintas dalam menghadapi berbagai tantangan setelah perceraian. Ketiga informan menunjukkan proses yang berbeda dalam membangun kembali kehidupan, mulai dari menghadapi pengalaman kekerasan, membangun kepercayaan diri, hingga mengembangkan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Proses tersebut turut dipengaruhi oleh berbagai sumber dukungan, seperti keluarga, anak, teman, pekerjaan, serta pendampingan dari Pokja PPA. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pasca perceraian menjadi bagian dari proses resiliensi yang memungkinkan penyintas memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sosialnya untuk menghadapi berbagai tantangan dan secara bertahap membangun kembali kehidupannya setelah mengalami kekerasan.

Setelah menjalani proses pasca perceraian, penyintas (E) membangun resiliensi melalui dukungan kuat dari anak-anak, cucu, menantu,lingkungan sekitar, dan pendampingan Pokja PPA. Dukungan keluarga menjadi faktor utama yang membantu E tetap kuat dan melanjutkan kehidupan setelah mengalami kekerasan dan perceraian. E mengungkapkan bahwa keberadaan anak-anak sangat penting dalam memberikan semangat, sedangkan kehadiran cucu menjadi sumber kebahagiaan dan memberikan semangat baru untuk menjalani kehidupan. Selain itu, dukungan dari menantu dan lingkungan sekitar, seperti Pak RT dan tetangga dekat, turut membantu E merasa lebih aman karena terdapat orang-orang yang memahami kondisi dan memberikan perhatian serta semangat. Dengan adanya dukungan tersebut, E merasa tidak sendirian dan memiliki kekuatan untuk kembali menjalani kehidupannya. Dukungan keluarga dan lingkungan akhirnya menjadi fondasi penting dalam proses pemulihan E untuk bangkit, kembali beraktivitas, serta tidak membiarkan pengalaman kekerasan dan masa lalu menghentikan kehidupannya.

Penyintas (L) pasca perceraian membangun resiliensi dengan menyibukkan diri melalui pekerjaan dan memperoleh dukungan dari keluarga dan monitoring dari Pokja PPA. L bekerja setiap hari dari Demak ke Kudus dan sering lembur hingga malam, sehingga aktivitas tersebut membantunya mengurangi pikiran terhadap pengalaman KDRT yang dialaminya. Selain bekerja, dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan penting bagi L untuk bangkit dan menjalani kehidupan setelah perceraian. Meskipun lingkungan sekitar belum mengetahui pengalaman KDRT yang dialaminya karena L memilih untuk tidak menceritakannya, dukungan keluarga serta pendampingan Dinas Sosial melalui monitoring dan pemberian semangat secara daring turut membantu L agar tidak terlalu memikirkan masalah dan mengurangi tekanan yang dirasakan. Karena belum memiliki anak, dukungan dari keluarga dan pihak

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

luar menjadi semakin berarti dalam membangun kembali semangatnya. Sejauh ini, L tidak mengalami hambatan yang berarti dalam proses pemulihannya dan memilih untuk terus bekerja serta melakukan aktivitas agar tidak terlarut dalam pengalaman masa lalu. Bagi L, keberanian untuk bangkit menjadi bagian penting dalam memulai kembali kehidupan dengan lebih baik sebagai perempuan yang mandiri dan telah keluar dari siklus kekerasan.

Sama halnya pada penyintas (Y) pasca percerain penyintas mulai membangun resiliensi melalui aktivitas sehari-hari, dukungan keluarga, serta pendampingan dari Dinas Sosial Kabupaten Demak. Dukungan keluarga menjadi faktor utama yang membantu Y tetap kuat, terutama melalui semangat, doa, dan pendampingan yang diberikan sejak awal permasalahan hingga setelah perceraian. Bagi Y, anak menjadi alasan utama untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan, sementara kehadiran keluarga membuatnya merasa tidak sendirian dalam menghadapi situasi yang dialami. Selain itu, layanan konseling dari Dinas Sosial memberikan ruang bagi Y untuk bercerita, memperoleh motivasi, dan membangun kembali kepercayaan dirinya sehingga mampu menerima keadaan dan menata kehidupan baru. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan AF selaku kakak kandung Y yang melihat adanya perubahan positif setelah Y memperoleh dukungan keluarga dan pendampingan dari Dinas Sosial. Y menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, mulai berani menjalani kehidupannya kembali, serta menjadikan anak sebagai sumber kekuatan untuk terus bangkit. Dukungan anak, keluarga, dan Dinas Sosial tersebut membuat Y merasa lebih kuat, percaya diri, dan memiliki semangat untuk melanjutkan kehidupan setelah perceraian.

Proses resiliensi pasca perceraian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam membantu penyintas menata kembali kehidupannya (Devi A & Eem M, 2024). E, L, dan Y memiliki persamaan dalam memanfaatkan dukungan keluarga serta pendampingan Pokja PPA melalui konseling, motivasi, dan monitoring, tetapi memiliki sumber penguatan yang berbeda. (E) memperoleh dukungan dari keluarga, anak, tetangga, teman, serta kesibukan berjualan. (L) lebih mengandalkan pekerjaan, dukungan keluarga, serta konseling dan motivasi dari Pokja PPA. Sedangkan (Y) menjadikan anak, pekerjaan, keluarga, serta pendampingan Pokja PPA sebagai sumber penguatan. Peneliti memaknai perbedaan tersebut sebagai bentuk strategi adaptasi yang dipengaruhi kondisi dan sumber daya yang dapat diakses masing-masing penyintas. Dalam perspektif Resiliensi Ekologis, resiliensi berkembang melalui kemampuan individu dalam mengakses, menavigasi, dan memanfaatkan sumber daya di lingkungannya. Dengan demikian, dukungan keluarga, aktivitas produktif, dan pendampingan Pokja PPA menjadi sumber daya yang membantu penyintas memulihkan kepercayaan diri, memperkuat kemandirian, dan menata kehidupan setelah perceraian. Temuan ini sejalan dengan Devi A & Eem M, (2024) yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan penyintas KDRT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman resiliensi perempuan penyintas KDRT setelah menerima layanan Pokja PPA Demak menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk secara bertahap dan berbeda pada setiap penyintas. Penyintas berupaya keluar dari situasi kekerasan, mengakhiri perkawinan, dan menata kembali kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya seperti keluarga, anak, pekerjaan, lingkungan sosial, serta pendampingan Pokja PPA melalui konseling, motivasi, dan monitoring. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan penyintas dalam mengakses, menavigasi, dan memanfaatkan

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

sumber daya di lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Resiliensi Ekologis Michael Ungar. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan layanan Pokja PPA yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan penyintas, terutama melalui pendampingan psikologis, monitoring, serta penguatan akses terhadap dukungan sosial dan sumber daya yang dapat menunjang pemulihan dan kemandirian. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang hanya mencakup tiga penyintas yang telah memperoleh layanan Pokja PPA Demak, sehingga belum menggambarkan pengalaman penyintas KDRT secara lebih luas serta belum menelusuri perkembangan resiliensi dalam jangka panjang.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melibatkan penyintas dengan karakteristik dan pengalaman yang lebih beragam, termasuk mereka yang tidak mengakses layanan formal, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses resiliensi setelah mengalami KDRT. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan resiliensi dalam jangka panjang serta mengkaji kontribusi dan keberlanjutan layanan Pokja PPA dalam mendukung pemulihan dan kemandirian penyintas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Demak, khususnya Pokja Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), atas bantuan, kesempatan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para penyintas KDRT dan keluarga pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi, serta kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan dan semangat selama proses penelitian berlangsung. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, I., Pujiastuti, S. I., & Hartati, S. (2025). Membangun Resiliensi Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Berdasarkan Perspektif Michael Ungar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 738–751. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1641

Agustin, D., & Munawaroh, E. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan penerimaan Diri dengan Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di kecamatan Semarang Utara. *Journal of Learning and Instructional Studies*, *4*(1), 32–43. https://doi.org/10.46637/jlisv4i1.48

Aqilah, A. N., Nasir, S., & Rahman, M. A. (2023). PERILAKU RESILIENSI PADA PENYINTAS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA MAKASSAR . *Hasanuddin Journal of Public Health*, *4*(1), 24–35. https://doi.org/10.30597/hjph.v4i1.25184

BPK RI. (2004, September 22). *Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. JDIH BPK.

BPK RI. (2022, May 9). *Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. JDIH BPK.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Emqi, Z. H., Surjaningrum, E. R., & Chusairi, A. (2025). Dinamika Dukungan Sosial Relawan Layanan Berbasis Komunitas (LBK): Kajian Proses dan Manfaat bagi Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sosio Konsepsia*, *15*(1), 13–28. https://doi.org/10.33007/ska.v15i1.3739

Fitriana, Fadzlin, N., Triana, N., Basri, M. B., & Ilham, M. (2025). CITRA PEREMPUAN PADA BERITA KEKERASAN SEKSUAL: ANALISIS LINGUISTIK KORPUS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 134–151. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28149

Gajah, R. A., Silalahi, H., & Sihombing, W. F. (2023). Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *2*(2), 114–127. https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.220

Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). PATRIARKI DAN KEKUASAAN: BAGAIMANA LAKI-LAKI MENGENDALIKAN KEHIDUPAN DALAM KELUARGA. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Islam*, *7*(1), 1–12. https://doi.org/10.58293/asa.v7i1.120

Handayani, R., & Putri, R. E. (2025). Asesmen Psikologi Pada Korban Kekerasan Rumah Tangga: Studi Kasus Pada Perempuan di Kota Solok Sumatera Barat. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 956–962. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2

Kaisar, M., & Kurniawan, Y. (2022). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. *PSIKODIMENSIA*, *21*(2), 206–215. https://doi.org/10.24167/psidim.v21i2.4669

Komnas Perempuan. (2026, June 23). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2025 Menguatkan Data, Mengatasi Kerentanan, Mendesak Negara Bersikap Untuk Keadilan Korban*. KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN.

Maulidini, M. (2025). KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF PERLINDUNGAN TERHADAP KORBAN (STUDI KASUS PUTUSAN NOMOR 748/PID.SUS/2023/PN JKT.BRT). *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, *2*(5), 229–240. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6525

Naimah, N. A., & Prihatini, R. L. (2022). Mekanisme Problem Focused Coping Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Bimbingan Mental dan Spiritual. *JPA*, *8*(2), 137–154. https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24389

Nuradhawati, R. (2018). Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Pendampingan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Cimahi. *Jurnal Academia Praja* , *1*(1), 149–184. https://doi.org/10.36859/jap.v1i01.46

Nurleni, E., & Tulis, R. S. (2019). DINAMIKA RESILIENSI PENYINTAS DALAM KOMUNITAS BUNDA SEHATI PALANGKA RAY. *Jurnal Sosiologi*, *2*(2), 50–63. https://doi.org/10.59700/jsos.v2i2.2022

Pratiwi, D. W., & Maifizar, A. (2025). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan (Istri) Dalam Konteks Budaya Patriarki di Aceh. *Community Pengawas Dinamika Sosial*, *11*(1), 82–90. https://doi.org/10.35308/jcpds.v11i1.9953

Rahmadiani, A. P., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial PERCERAIAN KARENA KDRT: KETIKA RUMAH TAK LAGI MENJADI TEMPAT BERLINDUNG 1. *NUSANTARA Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *12*(5), 2162–2167. https://doi.org/10.31604/jips.v12i5.2025

Rahman, A., Astuti, A., Sari, M. V, Hidayati, I., & Wahyuni, R. (2022). Peningkatan Resiliensi Psikologis Penyintas Kekerasan Rumah Tangga Melalui Psikoterapi Positif. *Psyche 165 Journal*, *15*(4), 158–163. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.211

Rismelina, D. (2020). Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *PSIKOBORNEO Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 195–201. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4902

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.

Roihan, A., & Anjari, W. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Putusan Nomor 382/Pid.Sus/2023/Pn Spt). *Jurnal Hukum STAATRECHTS*, *8*(2), 63–75. https://doi.org/10.52447/sr.v8i2.8749

Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., Siregar, H. A., Simamora, A., Ferdian, A., & Siallagan, M. (2023). SAJJANA: Public Administration Review Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga. In *SAJJANA: Public Administration Review* (Vol. 1, Number 2). https://doi.org/10.32734/sajjana.v1i2.19627

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, *81*(1), 1–17. https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License.